

Doktrin Kristus (Kristologi)

Gabriel Kurniawan¹, Lola Enjeliana², Maria Olivia³, Sarmauli⁴

¹²³⁴ Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya, Indonesia

*Correspondence e-mail; Kurniawangabriel267@gmail.com, lolaenjeliana02@gmail.com, mariaolivaa1423@gmail.com, sarmauli@staknpalangkaraya.ac.id

Article history

Submitted: 2025/03/01; Revised: 2025/04/11; Accepted: 2025/05/17

Abstract

This paper analyzes Christology as a crucial part of systematic theology, concentrating on the person and activity of Jesus Christ. It examines how Scripture reveals and church history affirms Christ's twofold character as completely human and fully divine. To emphasize Christ's involvement in redemption, key teachings such the Incarnation, Atonement, Resurrection, and Hypostatic Union are covered. The study also highlights the significance of Christological ideas for faith, hope, and moral behavior, as well as their applicability to modern Christian life. This essay emphasizes that a correct understanding of Christ is fundamental to the Christian faith using a theological and biblical perspective.

Keywords

Deity, Humanity, Salvation, Theology, Christology, Jesus Christ



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Kristologi merupakan salah satu cabang penting dalam teologi sistematika yang secara khusus membahas pribadi dan karya Yesus Kristus (Harwood, 2022). Sebagai inti dari iman Kristen, Kristologi berperan dalam menjelaskan bagaimana Yesus yang adalah Mesias, Anak Allah, sekaligus Juru Selamat dunia, dapat dipahami sebagai Allah sejati dan manusia sejati. Pemahaman akan identitas dan peran Yesus Kristus tidak hanya bersifat doktrinal, melainkan juga eksistensial, karena menyangkut hubungan antara Allah dan manusia serta dasar dari keselamatan umat manusia.

Dalam sejarah perkembangan doktrin gereja, isu Kristologis menjadi pusat perdebatan teologis yang melibatkan pertanyaan mendasar mengenai natur Kristus, hubungan antara keilahian dan kemanusiaan-Nya, serta bagaimana dua natur tersebut dapat menyatu dalam satu pribadi tanpa tercampur, berubah, terpisah, atau terbagi. Konsili Nikea (325 M) dan Konsili Khalkedon (451 M) memberikan kontribusi

besar dalam perumusan pengakuan iman yang menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah satu pribadi dengan dua natur yang tidak dapat dipisahkan. Formulasi ini dikenal sebagai persatuan hipostatik (*hypostatic union*), dan menjadi landasan teologis utama dalam Kristologi ortodoks. Dari perspektif biblika, Kristologi berakar kuat dalam kesaksian Perjanjian Baru yang memperlihatkan bagaimana Yesus dinyatakan sebagai Anak Allah (Yoh. 1:1-14), Penebus dosa manusia (Rm. 5:6-11), dan Tuhan yang bangkit dan dimuliakan (Flp. 2:511). Ayat-ayat tersebut, beserta narasi kehidupan, kematian, dan kebangkitan Kristus, memberikan pijakan yang kokoh bagi refleksi teologis mengenai siapa Kristus dan apa makna karya keselamatan-Nya.

Dalam konteks dunia modern yang sarat dengan pluralisme agama, relativisme moral, dan krisis identitas rohani, pemahaman yang mendalam dan akurat mengenai Kristologi menjadi semakin penting (Bharathi, 2024; Vahakangas, 2020). Kristologi bukan hanya merupakan doktrin yang dipelajari secara akademis, tetapi juga menjadi fondasi bagi spiritualitas Kristen, praksis kehidupan beriman, dan penginjilan. Pemahaman yang benar tentang Kristus akan membentuk orientasi hidup umat Kristen dalam hal penyembahan, pelayanan, dan kesaksian di tengah masyarakat. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji ulang pokok-pokok Kristologi secara sistematis berdasarkan sumber biblika dan teologis, menelusuri perkembangan historisnya, serta mengevaluasi relevansi dan implikasinya bagi kehidupan gereja dan orang percaya masa kini.

METODE

Metode penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penulis mengumpulkan dan menganalisis sumber-sumber teologis, baik dari Alkitab maupun tulisan para teolog klasik dan modern, guna memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang doktrin Kristus. Pendekatan yang digunakan bersifat deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan konsep-konsep teologis terkait Kristologi dan menganalisis relevansi ajaran tersebut dalam konteks kehidupan orang percaya. Penekanan diberikan pada penyelarasan antara pemahaman teologis dan penerapannya secara praktis dalam kehidupan sehari-hari umat Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kristologi berasal dari kata “*Kristos*” (Mesias) dan “*logia*” (studi), yang berarti studi tentang Kristus. Kristologi adalah bagian dari teologi yang membahas tentang hakikat dan karya Yesus, termasuk hal-hal seperti Inkarnasi, Kebangkitan, dan hakikat manusiawi dan ilahi-Nya serta hubungan di antara keduanya (Sibug et al., 2021). Nama-nama Kristus adalah bahwa setiap nama yang digunakan untuk Yesus

memiliki makna teologis yang mendalam dan menggambarkan berbagai aspek kepribadian serta misinya sebagai Juruselamat. Nama "Yesus" berasal dari kata Ibrani yang berarti "menyelamatkan". Nama "Kristus" menunjukkan perannya sebagai "Yang diurapi", yakni Mesias yang telah ditetapkan Allah. "Anak Manusia" menggambarkan peran Yesus sebagai penggenapan nubuatan dan tokoh eskatologis dalam Perjanjian Lama, sementara "Anak Allah" digunakan dalam berbagai konteks, termasuk jabatan mesianik, kelahiran supernatural, dan hubungan istimewa dengan Allah. "Tuhan" menunjukkan otoritas tertinggi dan keilahian Yesus, setara dengan Allah dalam Perjanjian Baru. Setiap nama ini menyampaikan aspek berbeda dari identitas dan peran Yesus dalam sejarah keselamatan. Alkitab dengan jelas menunjukkan bahwa Yesus adalah manusia sejati dan Allah sejati. Nubuat tentang kemanusiaan Yesus sudah disampaikan dalam Perjanjian Lama, dan Alkitab membuktikan bahwa Yesus menjalani hidup manusiawi, termasuk pertumbuhan, keterbatasan, dan penderitaan seperti manusia lainnya. Di sisi lain, bukti keilahian Yesus juga sangat kuat dan jelas, baik dalam Injil Sinoptik maupun Injil Yohanes, yang menegaskan bahwa Yesus adalah Anak Manusia dan Anak Allah dengan karakter dan tindakan yang membenarkan klaim keilahiannya

Kristologi merupakan doktrin central kekristenan (Evans, 2019; Schwager & Palaver, 2019), oleh karena itu pemahaman yang salah akan doktrin Kristologi, akan mengacaukan keyakinan iman Kristen itu sendiri. Penelitian ini mendeskripsikan sejarah doktrin Kristologi meliputi dimulainya pembahasan doktrin ini dan perkembangannya. Kristologi merupakan studi yang mempelajari seluruh kehidupan dan pribadi Yesus. Kehidupan dan pribadi Yesus atau yang disebut dengan Kristologi sudah menjadi diskusi sejak abad permulaan hingga mencapai puncaknya di abad ke-19. Sejarah perkembangan doktrin Kristologi ini diwarnai dengan pertikaian antara bapa-bapa gereja pada abad ke-4 hingga abad ke-5.

Doktrin Kristus atau Kristologi merupakan bagian inti dari ajaran Kristen yang mempelajari tentang pribadi dan karya Yesus Kristus. Sebagai inti iman Kristen, Kristologi membahas tentang siapa Yesus, baik dalam keilahian-Nya sebagai Anak Allah maupun kemanusiaan-Nya yang hadir dalam dunia untuk menebus dosa manusia. Pemahaman tentang keilahian dan kemanusiaan Yesus Kristus adalah aspek paling krusial dalam Kristologi, karena konsep ini membentuk fondasi doktrin dasar tentang siapa Yesus Kristus dan bagaimana Dia menjalankan karya penebusan-Nya. Dalam Alkitab, keilahian Yesus ditegaskan sejak awal, seperti yang dinyatakan dalam ayat – ayat berikut: a. Yohanes 1:1

"Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah." Ayat ini menunjukkan bahwa Yesus Kristus, sebagai Firman Allah, telah ada sejak kekekalan dan memiliki sifat keilahian yang sempurna. Dalam keilahian-Nya, Yesus memiliki otoritas yang sama dengan Allah Bapa dan Roh Kudus. Ini memperlihatkan bahwa Yesus bukan hanya seorang nabi atau guru, tetapi Allah yang menjadi manusia (Logos yang berinkarnasi), sehingga layak disembah dan dihormati sebagai Tuhan.

b. Yohanes 1:14

"Firman itu telah menjadi manusia dan diam di antara kita." Ini menegaskan aspek kemanusiaan Yesus, yang hidup di tengah-tengah manusia sebagai seorang individu yang penuh keterbatasan manusiawi. Sebagai manusia, Yesus mengalami kelahiran, kehidupan, penderitaan, dan kematian. Ia tidak hanya hadir sebagai Allah yang jauh, tetapi menjadi manusia sejati yang merasakan setiap aspek kehidupan manusia.

Ajaran ini menjadi landasan penting bagi seluruh doktrin Kristologi di gerejagereja Kristen, karena pemahaman ini menegaskan bahwa hanya Allah yang dapat menyelamatkan manusia, tetapi hanya manusia yang dapat mati untuk dosa umat-Nya. Implikasi praktis dari pemahaman keilahian dan kemanusiaan Yesus juga berdampak pada bagaimana umat Kristen menjalani kehidupan sehari-hari. Sebagai Allah, Yesus memberikan kekuatan ilahi bagi umat-Nya untuk menjalani hidup dalam kemenangan atas dosa, sedangkan sebagai manusia, Dia memberikan teladan konkret tentang bagaimana menjalani kehidupan yang kudus dan berkenan kepada Allah. Oleh karena itu, gereja harus mengajarkan kedua aspek ini dengan seimbang agar umat dapat memahami Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat yang berkuasa serta sebagai sahabat yang dekat yang memahami pergumulan mereka. Relevansi Kristologi dalam Kehidupan Orang Percaya

Kristologi, yang merupakan studi tentang pribadi dan karya Yesus Kristus, memiliki relevansi yang mendalam dalam kehidupan orang percaya. Berikut adalah beberapa aspek relevansinya (Cyntia & Bahar, 2025):

a. Landasan Iman

Kristologi membantu orang percaya memahami siapa Yesus sebenarnya, Allah yang menjadi manusia terdapat dalam kitab injil Yohanes 1:14 "Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran." Ayat ini memberikan keyakinan bahwa iman Kristen berakar pada kebenaran yang kokoh.

b. Keselamatan dan Pengampunan Dosa

Pemahaman tentang Kristologi menegaskan bahwa Yesus adalah Juruselamat yang mati dan bangkit untuk menebus dosa manusia. Terdapat dalam kitab Roma 5:8 “Akan tetapi Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa.” Ayat Ini memberikan kepastian keselamatan bagi orang percaya.

c. Pengharapan Kekal

Kristologi menegaskan bahwa Yesus akan datang kembali untuk menggenapi rencana keselamatan Allah. Terdapat dalam kitab (1 Tesalonika 4:16-17) ayat 16 “Sebab pada waktu tanda diberi, yaitu pada waktu penghulu malaikat berseru dan sangkakala Allah berbunyi, maka Tuhan sendiri akan turun dari sorga dan mereka yang mati dalam Kristus akan lebih dahulu bangkit.” Ayat 17 “sesudah itu, kita yang hidup, yang masih tinggal, akan diangkat bersama-sama dengan mereka dalam awan menyongsong Tuhan di angkasa.

Demikianlah kita akan selama-lamanya bersama-sama dengan Tuhan.” Ayat Ini memberikan pengharapan akan hidup kekal bagi orang percaya. Dengan memahami Kristologi, orang percaya dapat hidup dengan iman yang lebih kuat, menjalani hidup sesuai dengan kehendak Tuhan, dan memiliki pengharapan yang pasti dalam Kristus.

Pokok – Pokok Penting dalam Kristologi

Ada pun pokok-pokok penting tentang kristologi menurut kaum Reformed antara lain praeksistensi Kristus, kekekalan Kristus, inkarnasi Kristus, pribadi Yesus, namanama Yesus, jabatan-jabatan Yesus, serta karya-karya-Nya (Onmilka & Selfina, 2025; Widodo, 2023).

a. Praeksistensi Kristus

Menurut Charles C. Ryrie praeksistensi Kristus berarti Ia telah ada sebelum dilahirkan. Artinya Yesus telah ada jauh sebelum ada penciptaan dan sebelum adanya waktu, akan tetapi praeksistensi tidak disamakan dengan kekekalan-Nya. Praeksistensi dan kekekalan berbeda tetapi tak bisa dipisahkan. Keberadaan Yesus sebelum Ia berinkarnasi (praeksistensi) dapat dibuktikan secara biblika, seperti halnya pengakuan Yesus sendiri bahwa Ia telah ada sebelum Abraham ada (Yoh. 8:58). Hal ini jelas bahwa sebelum ada karya penciptaan, Yesus telah ada, maka Yesus pun ikut terlibat dalam karya penciptaan (Yoh.1:3; Kol.1:16; Ibr.1:2). Paulus pun menuliskan dalam Kolose 1:17 bahwa “ia ada terlebih dahulu dari segala sesuatu ada di dalam Dia.” Dengan itu, Yesus memiliki derajat yang sama dengan Allah Bapa dan sekaligus menyatakan keberadaan (eksis) yang sama, sebelum berinkarnasi ke dunia

b. Kekekalan Kristus

Salah satu sifat hakiki Yesus adalah bersifat kekekalan. Kekekalan yang dimaksudkan adalah Yesus tetap ada, sifatnya abadi, selama-lamanya, atau sebagai awal dan akhir. Dengan itu, aspek kekekalan Kristus harus diperhatikan dalam Alkitab sebagai kebenaran. Alkitab menyaksikan bahwa Kristus bukan saja kekal tetapi juga memiliki semua sifat-sifat ilahi Allah. Kekekalan Yesus juga dapat ditemukan dengan kesamaan hakikat dengan Allah. Charles C Ryrie menuliskan bahwa kata gambar (Yunani: karakter) dalam surat Ibrani 1:3 menunjukkan bahwa Kristus adalah wujud atau inti sifat Allah yang persis sama. Atribut-atribut yang dikenakan kepada Yesus juga sama dengan Allah, seperti Maha Hadir (Ul 4:39; Kis 17:27), Maha Kuasa (Mat. 9:6; Yoh. 10:18), Maha Tahu (Yoh. 2:24, Kis. 17:27), Kudus (Luk. 1:35), dan lain sebagainya.

c. Inkarnasi Yesus

Istilah inkarnasi tidak ditemukan dalam Alkitab, tetapi istilah ini telah menjadi istilah yang baku (*terminus technicus*) dalam tradisi berteologia. Kata inkarnasi (*in carne*) artinya masuk ke dalam daging. Istilah inkarnasi merujuk kepada pribadi kedua dari Allah Tritunggal menjadi manusia. Rujukan inkarnasi Yesus terdapat dalam Yohanes 1:14, "Firman itu telah menjadi manusia". Kata manusia dalam bahasa Yunani adalah *Sark*, artinya daging. Hal ini menyatakan bahwa kesungguhan menjadi manusia, sementara Firman (*Logos*), menyatakan kesungguhan keilahian Yesus. Jadi inkarnasi adalah Firman (*Logos*) yang benar-benar Ilahi itu telah sungguh-sungguh menjadi manusia. Menurut Charles R. Ryrie tujuan dari inkarnasi oknum kedua Allah Trinitas adalah: sebagai bentuk penyingkapan diri Allah kepada manusia (Yoh. 1:18; 14:711), untuk menjadi teladan bagi umat manusia (1Ptr. 2:21; 1Yoh. 2:6), untuk memberikan pengorbanan yang efektif untuk dosa (Ibr. 10:1-10), untuk menggenapi perjanjian kepada Daud (Luk. 1:31-33). Kemudian untuk menjadi imam yang besar yang penuh rasa simpati (Ibr. 4:14-16), serta untuk menjadi seorang hakim yang memenuhi syarat (Yoh. 5:22, 27). Dengan itu, genaplah yang dinubuatkan oleh para nabi.

d. Pribadi Yesus Kristus

Alkitab menyaksikan keunikan pribadi Yesus Kristus, yaitu Allah sejati dan manusia sejati. Kedua natur ini tak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Menurut kaum Reformed rumusan teologi ini menjadi pemahaman yang baku dalam iman Kristen.

Berikut ini adalah kedua natur pribadi Yesus:

- Yesus adalah Allah Sejati

Alkitab memberikan rujukan tentang ke-ilahian Yesus, misalnya dalam pengajaran-Nya selalu bersifat egosentris. Senada dengan itu J.R.W Stott menuliskan bahwa: Pengajaran Yesus bersifat egosentris artinya Dia hampir selalu berbicara tentang diri-Nya sendiri. Meskipun Dia juga berbicara tentang Allah Bapa namun dihubungkan dengan diri-Nya yang selalu menjadi pusat beritanya. Selain dari pengajaran-Nya yang bersifat egosentris, Yesus juga mengakui bahwa ia adalah Allah. Pemakaian kata ego emi (Akulah) juga dipakai dalam Perjanjian Lama, dimana Allah menyatakan diri-Nya kepada Musa, “Aku adalah Aku” (Kel.3:14). Secara moral, Yesus juga memiliki moral yang bersifat ilahi artinya Ia tidak hidup didalam dosa. Tak ada seorang pun yang membuktikan Dia berdosa (Yoh. 8:29). Dengan itu sangat jelas bahwa Yesus adalah sungguh-sungguh Allah sejati.

- Yesus adalah Manusia Sejati

Selain pengakuan kepada keilahian Yesus, kaum Reformed juga mengakui bahwa Yesus adalah manusia sejati. Dalam Yohanes 1:14 sangat jelas dikatakan bahwa Firman itu “Logos” telah menjadi daging “Sark”. Kemanusiaan Yesus dapat dilihat dengan aspek-aspek kehidupan manusia biasa pada umumnya. Secara fisik Yesus dilahirkan oleh seorang wanita (Gal. 4:4). Akan tetapi Yesus dilahirkan dari anak dara, dengan itu Dia tidak berdosa. Yesus juga merasakan lapar (Mat. 4:2; 21:18), merasakan haus (Yoh. 19:28), Ia merasakan letih (Yoh. 4:6). Artinya, Yesus juga merasakan apa yang dirasakan oleh manusia pada umumnya.

Karya Yesus Kristus: Jalan Menuju Kekekalan

Yesus Kristus adalah oknum kedua dari Allah Tritunggal yang berinkarnasi menjadi manusia, menggenapi rencana Allah Bapa untuk menyelamatkan umat manusia dari kuasa dosa dan maut. Karya-Nya di dunia bukan sekadar catatan sejarah, melainkan perwujudan nyata kasih Allah yang membawa harapan kekal bagi umat manusia. Keseluruhan karya Kristus terungkap melalui rangkaian peristiwa yang mencakup kelahiran-Nya, kematian-Nya, kebangkitan-Nya, kenaikan-Nya ke surga, serta janji kedatangan-Nya kembali.

Kisah karya penebusan ini dimulai dengan kelahiran-Nya yang luar biasa. Tidak seperti kelahiran manusia biasa, kedatangan Yesus ke dunia dimulai dari peristiwa supernatural, ketika malaikat Gabriel datang kepada Maria untuk menyampaikan bahwa ia akan mengandung seorang Anak yang Kudus — Sang Mesias (Lukas 1:26-38). Keajaiban kelahiran-Nya terletak pada kenyataan bahwa Ia lahir dari seorang perawan, sebuah peristiwa yang menandai keilahian dan kesucian-Nya. Charles R. Ryrie menyatakan bahwa kelahiran dari perawan bertujuan untuk menjaga agar

Kristus tetap tanpa dosa. Dengan demikian, kelahiran Yesus menjadi bukti awal dari karya Allah yang agung — sebuah campur tangan ilahi dalam sejarah manusia.

Namun, misi keselamatan tidak berhenti pada kelahiran saja. Yesus menjalani penderitaan yang panjang hingga akhirnya mati di kayu salib. Kematian-Nya bukanlah kematian biasa; Ia disalibkan dalam keadaan tanpa kesalahan, sebuah ketidakadilan yang justru menjadi sarana keadilan Allah bagi dunia. Di tengah penderitaan itu, alam semesta pun memberi respons: langit menjadi gelap, tabir Bait Allah terbelah dua, terjadi gempa bumi, bahkan beberapa orang kudus yang telah mati dibangkitkan. Semua ini menandai bahwa kematian-Nya memiliki makna kosmis dan kekal. Ia mati bukan hanya sebagai korban, tetapi sebagai Juruselamat, menanggung murka Allah demi menebus dosa manusia.

Namun karya-Nya tidak berhenti di salib. Pada hari yang ketiga, Yesus bangkit dari kematian. Kebangkitan-Nya menjadi fondasi utama dari iman Kristen. Ia sendiri telah berkali-kali memberitahukan kepada murid-murid-Nya bahwa Ia akan mati dan bangkit (Yohanes 2:19, 21; Matius 12:40; Markus 8:31). Kebangkitan ini menjadi bukti keilahian-Nya dan menjamin bahwa pengorbanan-Nya diterima oleh Allah (Roma 4:24). Kebangkitan Kristus juga menjadi jaminan bahwa semua orang yang percaya kepada-Nya akan turut dibangkitkan kelak. Inilah harapan mulia yang menghidupkan iman umat percaya: bahwa kematian bukanlah akhir, tetapi awal dari hidup kekal.

Setelah kebangkitan-Nya, Yesus naik ke surga di hadapan para murid-Nya. Peter Wongso mencatat bahwa kenaikan Yesus mengandung makna yang mendalam. Tubuh kebangkitan-Nya sudah tidak tunduk pada hukum dunia ini. Dunia tidak lagi mampu menampung kekudusan dan kemuliaan tubuh-Nya yang telah dibangkitkan. Kenaikan itu juga menjadi penggenapan penebusan manusia, sekaligus memperkuat iman para rasul untuk memberitakan Injil ke seluruh dunia. Kini, Kristus menjadi objek penyembahan sejati, duduk di sebelah kanan Allah Bapa, menjadi pengantara umat manusia.

Namun kisah ini belum selesai. Kristus telah berjanji akan datang kembali. Kedatangan-Nya yang kedua tidak akan sama seperti yang pertama. Jika pada kedatangan pertama Ia datang dalam kerendahan hati sebagai bayi di palungan, maka pada kedatangan kedua Ia akan datang dalam kemuliaan sebagai Hakim dan Raja. Tak seorang pun tahu kapan waktunya, hanya Allah Bapa yang mengetahuinya (Matius 24:36). Tetapi satu hal yang pasti, kedatangan-Nya kembali akan bersifat universal, terlihat secara rohani, dan membawa penghakiman atas dunia. Ia akan menggenapi kemenangan final atas segala sesuatu, membawa umat-Nya masuk

dalam kekekalan yang dijanjikan, dan menyatakan bahwa segala sesuatu telah diselesaikan dalam diri-Nya.

Menghidupi Kristologi di Tengah Kehidupan Masa Kini

Kristologi, sebagai cabang teologi yang membahas pribadi dan karya Yesus Kristus, bukanlah semata kajian akademik yang terkurung dalam ruang-ruang kuliah atau lembar-lembar buku teologi. Lebih dari itu, Kristologi adalah kebenaran hidup yang seharusnya menjelma dalam tindakan nyata umat Kristen di tengah dunia yang terus berubah. Pengakuan akan siapa Kristus dan apa yang telah Ia lakukan bagi dunia seharusnya membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak seorang percaya dalam setiap aspek kehidupannya.

Salah satu aplikasi paling mendasar dari Kristologi adalah meneladani kasih Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Yesus tidak hanya mengajarkan kasih sebagai nilai moral, tetapi Ia menunjukkan kasih itu dengan cara yang radikal dan penuh pengorbanan. Dalam Yohanes 13:34, Ia berkata, "Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu." Kasih dalam Kristus bukanlah kasih yang terbatas pada emosi atau simpati semata, melainkan kasih yang aktif, penuh inisiatif, dan bahkan rela berkorban. Dalam kehidupan sehari-hari, kasih itu dapat diwujudkan melalui sikap saling menghargai dalam keluarga, tolong-menolong dalam komunitas, hingga kepedulian terhadap sesama di tempat kerja dan masyarakat luas.

Kristologi juga mengajarkan pentingnya kerendahan hati dan pelayanan, sebagaimana diteladankan oleh Kristus sendiri. Matius 20:28 menegaskan bahwa Yesus datang "bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani." Ia yang adalah Raja segala raja, justru membasuh kaki murid-murid-Nya — tindakan yang kala itu dianggap sebagai pekerjaan bagi budak. Dari sini, orang percaya diajak untuk meninggalkan semangat ingin dilayani dan mulai hidup dengan kerelaan hati untuk melayani sesama. Bentuk pelayanan ini tidak selalu besar dan mencolok, tetapi seringkali hadir dalam tindakan-tindakan kecil: mendengarkan keluhan orang lain, membantu tetangga yang kesulitan, atau menjadi sukarelawan dalam kegiatan sosial.

Selain itu, Kristus juga dikenal sebagai "Jalan, Kebenaran, dan Hidup" (Yohanes 14:6). Maka, menghidupi Kristologi berarti berkomitmen pada kebenaran dan keadilan di tengah dunia yang semakin abu-abu secara moral. Dunia saat ini kerap menawarkan kompromi nilai dan relativisme etika, namun seorang yang memahami siapa Kristus akan terpanggil untuk menjunjung integritas dan kejujuran. Baik dalam dunia kerja, pendidikan, maupun kehidupan sosial, umat Kristen dipanggil untuk

menjadi pembawa terang — menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam realitas hidup sehari-hari.

Tak kalah penting, Kristologi juga mengajarkan nilai pengampunan dan rekonsiliasi. Ketika Yesus tergantung di kayu salib, Ia berkata, “Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat” (Lukas 23:34). Kalimat ini bukan hanya mencerminkan belas kasih-Nya yang tak terbatas, tetapi juga menjadi teladan bagi kita untuk mengampuni orang-orang yang telah menyakiti kita. Dalam relasi yang retak, Kristologi mendorong setiap orang percaya untuk menjadi pelaku perdamaian, membangun jembatan di tengah jurang perpecahan, dan mengupayakan pemulihan relasi sebagaimana Kristus telah memulihkan hubungan manusia dengan Allah.

KESIMPULAN

Kristologi berasal dari kata “Kristos” (Mesias) dan “logia” (studi), yang berarti studi tentang Kristus. Kristologi mencakup segala sesuatu yang menyangkut Kristus, mulai dari asal usulnya hingga kembalinya ke surga dan akhir segala sesuatu. Kristologi adalah tentang masalah hubungan antara Tuhan dalam pribadi Yesus Kristus dan manusia, dan bagaimana Dia dapat disebut "Allah benar dari Allah benar". Kristologi adalah bagian dari teologi yang membahas tentang hakikat dan karya Yesus, termasuk hal-hal seperti Inkarnasi, Kebangkitan, dan hakikat manusiawi dan ilahi-Nya serta hubungan di antara keduanya.

Doktrin Kristus atau Kristologi merupakan bagian inti dari ajaran Kristen yang mempelajari tentang pribadi dan karya Yesus Kristus. Sebagai inti iman Kristen, Kristologi membahas tentang siapa Yesus, baik dalam keilahian-Nya sebagai Anak Allah maupun kemanusiaan-Nya yang hadir dalam dunia untuk menebus dosa manusia. Pemahaman tentang keilahian dan kemanusiaan Yesus Kristus adalah aspek paling krusial dalam Kristologi, karena konsep ini membentuk fondasi doktrin dasar tentang siapa Yesus Kristus dan bagaimana Dia menjalankan karya penebusan-Nya.

Kristologi yang merupakan studi tentang pribadi dan karya Yesus Kristus, memiliki relevansi yang mendalam dalam kehidupan orang percaya. Mencakup landasan iman, keselamatan dan pengampunan dosa, dan pengharapan kekal. Dengan memahami Kristologi, orang percaya dapat hidup dengan iman yang lebih kuat, menjalani hidup sesuai dengan kehendak Tuhan, dan memiliki pengharapan yang pasti dalam Kristus.

Ada pun pokok-pokok penting tentang kristologi menurut kaum Reformed antara lain praeksistensi Kristus, kekekalan Kristus, inkarnasi Kristus, pribadi Yesus, namanama Yesus, jabatan-jabatan Yesus, serta karya-karya-Nya.

Yesus Kristus adalah oknum kedua dari tritunggal yang berinkarnasi menjadi manusia, demi tujuan Allah Bapa untuk menyelamatkan umat manusia. Hal itu dinyatakan didalam karya-nya baik melalui kelahiran-nya, kematian-nya, kebangkitannya, dan kenaikan-nya. Kemudian Ia akan datang kembali dalam kemenangan dan kemuliaan-Nya. Jadi, Yesus Kristus adalah finalitas jalan menuju kepada kekekalan yaitu keselamatan. Tak ada keselamatan di luar Kristus.

Kristologi merupakan cabang teologi yang membahas tentang pribadi dan karya Yesus Kristus. Dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman tentang Kristologi tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga berpengaruh terhadap sikap, moralitas, dan praktik keagamaan umat Kristen. Kristologi bukan hanya sekadar studi teologis, tetapi juga memiliki dampak nyata dalam kehidupan sehari-hari. Meneladani kasih Kristus, hidup dalam kerendahan hati, menjunjung kebenaran, dan mengampuni adalah beberapa cara penerapan Kristologi yang dapat membawa transformasi dalam kehidupan pribadi dan masyarakat.

REFERENCES

- Bharathi, P. A. (2024). Asia as locus of theology religious pluralism. *Studia Philosophica et Theologica*, 24(1), 102–115.
- Cyntia, M., & Bahar, C. A. (2025). Refleksi Kristologi dalam berbagai konteks. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 3(2), 70–79.
- Evans, W. B. (2019). The Doctrine of Christ. *The Oxford Handbook of Presbyterianism*, 333.
- Harwood, A. (2022). *Christian theology: biblical, historical, and systematic*. Lexham Academic.
- Onmilka, K., & Selfina, S. (2025). Kristologi dalam Tradisi Reformasi. *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen*, 2(2), 129–139.
- Schwager, R., & Palaver, W. (2019). Christology. *The Wiley Blackwell Companion to Political Theology*, 389–402.
- Sibug, N. L., Sarmiento, P. J. D., Samia, C. C., Lumanlan, P. T., & Bonus, B. M. (2021). Interpretative phenomenological analysis of the experiences of Kapampangan Flagellants–Kristos. *Pertanika Journal of Tropical Agricultural Science*, 29(1), 689–705.
- Vahakangas, M. (2020). *Context, plurality, and truth: Theology in World Christianities* (Vol. 9). Wipf and Stock Publishers.
- Widodo, A. (2023). *Pokok-pokok Kristologi Partistik*. Sanata Dharma University Press.